

Keterpaparan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Remaja SMPN di Kota Tangerang Selatan

Pornographic Exposure To The Sex Behavior Of Junior High School In Tangerang Selatan City

Nursita Syahrudin¹, Diah Mulyati Utari^{*2}, Luqman Effendi³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Maluku
Utara

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, No 100 Sasa Kec. Ternate Selatan Kota Ternate, Maluku Utara 97712, Indonesia

*Koresponding Penulis: ¹nursitasyahrudin@gmail.com

Abstrak

Terkait masalah pornografi pada remaja, berarti harus diketahui mulai dari efek kecanduan sampai efek pelampiasan hasrat seksual yang diakibatkan materi-materi pornografi. Sehingga masalah pornografi tidak bisa lepas dari perilaku-perilaku seksual remaja sampai kejahatan seksual. Semakin meningkatnya prevalensi penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seksual aktif pada remaja berpengaruh terhadap meningkatnya permasalahan pada kesehatan reproduksi remaja, termasuk penyakit menular seksual. Desain penelitian dengan potong lintang (cross sectional) dilakukan untuk mengetahui keterpaparan Pornografi terhadap perilaku seks remaja SMPN di Tangerang Selatan. Penelitian ini dilakukan pada 141 SMPN dari 3 kecamatan di Kota Tangerang Selatan yang dilaksanakan pada bulan Juli 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja SMPN di Tangerang Selatan telah mengalami Perubahan perilaku dari efek paparan pornografi sebesar 19,9%, dibandingkan dengan tidak ada perilaku dari efek paparan pornografi sebesar 80,1%. Sedangkan responden yang telah mengalami efek paparan pornografi lebih banyak (57,4%) dibandingkan dengan tidak ada efek paparan pornografi (43,4%). Faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku dari efek paparan pornografi adalah kelas (OR 1,385) dan frekuensi paparan (OR 4,083), Sedangkan pengaruh teman sebaya dan durasi keterpaparan merupakan faktor confounding (faktor resiko secara tidak langsung). Disarankan kepada berbagai pihak terkait agar meningkatkan pengawasan penggunaan media pada remaja, agar bisa membatasi atau mengurangi peredaran pornografi serta efek yang diakibatkannya. dan pemberian informasi kesehatan reproduksi dengan cara yang tepat dan sesuai, agar remaja dapat mengerti dan memahami, sehingga meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci: Remaja, Pornografi, Efek Paparan.

Abstract

Regarding to the issue of adolescent pornography, it must be known from the impact of addiction to the impact of the release of sexual desire caused by pornographic material. While the issue of pornography cannot separate adolescent sexual behavior into sex crimes. The increasing prevalence of sexually transmitted diseases among adolescents has the effect of increasing adolescents' reproductive health problems, including sexually transmitted diseases.

A cross-sectional research design was conducted to determine pornography exposure to the sexual behavior of junior high school students in South Tangerang. This research was conducted at 141 SMPNs from 3 sub-districts in July 2017 at South Tangerang City. The results showed that SMPN youth in South Tangerang had experienced behavioral changes from the effects of pornography exposure by 19.9%, compared to no behavior from the effects of pornography exposure by 80.1%. Meanwhile, respondents who have experienced the effects of exposure to pornography are more (57.4%) than those who have not experienced the effects of exposure to pornography (43.4%). The dominant factors related to behavior from the effects of exposure to pornography are class (OR 1.385) and frequency of exposure (OR 4.083), while peer influence and duration of exposure are confounding factors (indirect risk factors). It is recommended that various stakeholders strengthen monitoring of youth media use, in order to limit or reduce the circulation of pornography and its consequences. In other hand, provide information on reproductive health in a reasonable and appropriate way for adolescents to understand and comprehend, thereby improving their understanding of adolescent reproductive health.

Keywords: *Pornography, Adolescents, Exposure Effects*

PENDAHULUAN

Sebuah studi pada 600 remaja di Amerika Serikat menemukan bahwa 91% pria dan 82% wanita telah terpapar pornografi. Studi lain juga dilakukan pada 745 remaja Belanda yang berusia 13-18 tahun dengan tujuan untuk mencari angka kejadian dan frekuensi paparan pornografi serta korelasi dari paparan tersebut. Sejumlah 71% remaja pria dan 40% remaja wanita telah terpapar materi pornografi di internet sekitar 6 bulan sebelum dilakukan penelitian (Peter & Valkenburg, 2006). Sedangkan di Indonesia, sebuah penelitian pada 4500 remaja di 12 kota besar yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak menemukan bahwa 97% dari 4500 remaja sudah pernah menonton film porno (Wardani, 2017).

Kemajuan teknologi, seiring dengan berjalanya waktu semakin canggih membuat remaja memanfaatkan fasilitas internet untuk berbagai tujuan pemenuhan kebutuhan. Berkat teknologi yang dikenal dengan nama internet, hampir semua kebutuhan manusia dapat diselesaikan, mulai dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari, bersosialisasi, mencari informasi sampai kepada pemenuhan kebutuhan hiburan. Kehadiran internet oleh masyarakat lebih dimanfaatkan sebagai media sosial, karena dengan media sosial masyarakat bisa dengan bebas berkelana ke berbagai belahan dunia untuk berbagai dan mencari informasi serta berkomunikasi dengan orang banyak, tanpa banyak hambatan dalam biaya, jarak, dan waktu (Benchmarking, 2014).

Penelitian Kirana et al. (2014) menunjukkan bahwa dari 19 remaja yang mengakses pornografi, 17 (90%) memiliki perilaku seksual ringan dan 2 (10%) memiliki perilaku seksual berat. Semua remaja pada kelompok yang terpapar pornografi, memiliki kecenderungan untuk berperilaku seksual.

Pada penelitian Nafikadini menunjukkan bahwa usia pertama kali responden terpapar media pornografi adalah 17-20 tahun (94,5%). Sebesar 51,4% responden sudah lama terpapar konten pornografi (≥ 3 bulan) dengan frekuensi paparan pornografi adalah

< 2 kali seminggu (47,7%). Responden terpapar pornografi sebagian besar melalui media handphone (78%). Untuk aktivitas seksual, 52,3% responden pernah melakukan masturbasi/onani, lalu berciuman (61,5%), necking (34,9%), petting (17,4%), oral seks (11,9%), dan senggama (11%). Aktivitas senggama dilakukan dengan pacar (7,3%) dan teman (2,8%) (Nafikadini, 2014).

Sedangkan pada penelitian Supriati dan Fikawati 2008 menunjukkan 83,3% remaja SMPN di Kota Pontianak telah terpapar dengan pornografi. Dari remaja SMPN yang terpapar pornografi tersebut sebanyak 79,5% diantaranya telah mengalami efek paparan pornografi (Supriati & Fikawati, 2009).

Tangerang Selatan adalah salah satu kota besar di Propinsi Banten merupakan perbatasan langsung dengan DKI Jakarta yang merupakan kota metropolitan. sehingga mudah sekali terkena dampak arus globalisasi yang salah satunya adalah mendapatkan informasi dan media-media pornografi, baik melalui media cetak, maupun media elektronik seperti TV, handphone, dan akses internet.

Perkembangan peredaran pornografi juga terjadi di Tangerang Selatan itu sendiri. bisa dilihat dari beberapa macam kasus. dilansir dari Liputan 6, terkait laporan dari Unit PPA Satuan Reskrim Kepolisian Resor Tangerang Selatan pada tanggal 25 september 2016, terkait Seorang remaja kelas dua SMP di Tangerang Selatan , melakukan pencabulan dan kekerasan seksual terhadap empat anak kecil laki-laki tetangganya. Sebelum pelaku melakukan sodomi, dia mengajak 4 korban untuk menonton film porno di handphone milik pelaku (Tristiawati, 2016).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dengan potong lintang (cross sectional) dilakukan untuk mengetahui keterpaparan Pornografi terhadap perilaku seks remaja SMPN di Tangerang Selatan. Penelitian ini dilakukan pada 141 SMPN dari 3 kecamatan di Kota Tangerang Selatan yang dilaksanakan pada bulan Juli 2017.

Cara pengambilan sampel pada penelitian adalah dengan cara Probability sampel dengan total responden sebesar 141 siswa/siswi pada SPMN terpilih di Kota Tangerang Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Univariat

Seluruh responden dalam penelitian ini merupakan Siswa/Siswi pada SMPN terpilih di Kota Tangerang Selatan. Dari 141 responden, diketahui jenis kelamin laki-laki lebih banyak (52,5%) dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan (47,8%). Dengan jumlah kelas yang terbanyak adalah kelas 3 (39,7%) dibandingkan dengan kelas 1 dan kelas 2.

Tabel 1. Distribusi Subjek berdasarkan Efek Paparan Pornografi , Keikutsertaan Organisasi, kepatuhan beragama, pengaruh teman sebaya, frekuensi keterpaparan dan Durasi Keterpaparan

Variabel	Kategori	n	100%
Efek Paparan	Ada Efek	81	42,6
	Tidak ada Efek	60	57,4
Keikutsertaan organisasi	Ya	66	46,8
	tidak	75	53,8
Kepatuhan Beragama	Patuh	87	61,7
	Tidak patuh	54	38,3
Pengaruh Teman Sebaya	Iya	105	74,5
	Tidak	36	25,5
Frekuensi Keterpaparan	jarang	68	48,2
	sering	73	51,8
Durasi Keterpaparan	≤ 840 menit/minggu	88	62,4
	> 840 menit/ minggu	53	37,6

Berdasarkan dari Hasil penelitian sebagian remaja SMPN Tangerang Selatan menunjukkan bahwa ada efek paparan pornografi lebih banyak (57,4%) dibandingkan dengan tidak ada efek paparan pornografi (43,4%). Menurut Nugraha (2013), dari 78% pelajar SMP yang pernah melihat blue film menunjukkan bahwa remaja sangat mudah terpengaruh dalam menjalani seks bebas. Menurut surat kabar kompas bahkan para siswa SMA mendekati 100% yang pernah menonton video porno.

Dalam penelitian ini terdapat variabel tingkat pendidikan ayah dan ibu dimana diketahui pendidikan ayah yaitu rendah dan menengah (57,4%) hampir sama dengan Pendidikan Ibu yang rendah dan menengah (58,9%). Sedangkan untuk pendidikan terakhir Ayah dan ibu responden yang hampir sama yaitu tamat SMA bagi Ayah 48,9% dan bagi Ibu tamat SMA 47,5%.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pekerjaan Ayah yang bekerja lebih banyak (96,5%) dibandingkan dengan tidak bekerja (3,5%). Dan penjabaran

jenis pekerjaan ayah, dimana yang terbanyak adalah wiraswasta (41,1%) dan pegawai swasta (40,4%). Berbeda dengan distribusi berdasarkan pekerjaan ibu yang tidak bekerja lebih banyak (66,7%) dibandingkan dengan bekerja (33,3%). Sedangkan untuk penjabaran jenis pekerjaan ibu, dimana yang terbanyak adalah ibu rumah tangga/ tidak bekerja 66,7%.

Adapun pada variabel keikutsertaan organisasi yaitu yang tidak mengikuti lebih banyak (53,8%) dibandingkan dengan yang mengikuti (46,8%). Dalam hal ini menurut BKKBN 2003 kelompok remaja seperti Pramuka dan perkumpulan olahraga juga terbukti bermanfaat dalam memberikan informasi Kesehatan reproduksi sebagai bagian dari program yang berfokus pada Kesehatan dan kesejahteraan umum anggotanya begitu juga sebaliknya. Sementara untuk variabel kepatuhan beragama yaitu yang patuh lebih banyak (61,7%) dibandingkan dengan yang tidak patuh (38,3%). Dikatakan patuh apabila responden menjawab pertanyaan dengan skor > nilai median (47). Dan dikatakan tidak patuh apabila skor < nilai median (47).

Hasil penelitian Hari Suharsa tahun 2006 mendapatkan kepatuhan agama dengan perilaku seksual menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan ($p=0,00$), ini berarti adanya perbedaan antara responden yang patuh pada aktivitas keagamaan dengan responden yang tidak patuh mendapatkan hasil nilai $OR=4,83$ (1,98-11,77) artinya responden yang tidak patuh pada aktivitas agama berpeluang mempunyai perilaku seksual berisiko 4 kali lebih besar dibandingkan yang patuh melaksanakan aktivitas keagamaan. Berdasarkan proporsi jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan, seluruhnya responden menjawab pilihan sering/rutin melakukan kegiatan keagamaan dengan proporsi paling besar.

Distribusi tentang pengaruh teman sebaya yaitu yang menjawab ya lebih banyak (74,5%) dibandingkan dengan yang menjawab tidak (25,5%). Berdasarkan hasil penelitian dari Susanti (2012) yang dilakukan di SMPN 6 Palolo Sulawesi Tengah menunjukkan jumlah responden yang terpengaruh oleh teman sebaya sebanyak 91,4% dan Sebagian besar (88,5%) responden mengatakan bahwa informasi pertama tentang pornografi didapatkan dari teman, baik teman sekolah maupun teman bermain.

Berdasarkan variable frekuensi keterpaparan pornografi yang sering (≥ 1 kali seminggu) lebih banyak (51,8%) dibandingkan dengan jarang (≤ 1 kali sebulan) lebih sedikit (48,2%). Dan untuk variable durasi keterpaparan menunjukkan bahwa durasi keterpaparan pornografi ≤ 840 menit/minggu atau < 14 jam/mgg lebih banyak (62,4%) dibandingkan dengan > 840 menit/minggu lebih sedikit (37,6%).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Furwasyih (2011) tentang hubungan frekuensi keterpaparan informasi erotis di televisi dan internet dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran di SMK Satya Widyakota Surabaya,

mengatakan bahwa 47 responden yang terpapar informasi erotis dengan frekuensi berat, sebagian besar (85,11%) memiliki perilaku seksual beresiko. Saat ini dimana akses informasi terbuka lebar, baik dari media cetak maupun media elektronik, sudah menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Namun, pada kenyataannya informasi yang tersedia di media massa adalah berupa konten-konten dewasa yang isinya tidak dapat dipertanggungjawabkan dan tidak mendidik, sehingga setiap harinya jumlah pengakses informasi erotis di media massa dari kalangan remaja semakin meningkat, dengan tingkat keterpaparan yang semakin berat.

Dan pada variabel Durasi Keterpaparan Pornografi menunjukkan bahwa durasi keterpaparan pornografi \leq 840 menit/minggu atau $<$ 14 jam/mgg lebih banyak (62,4%) dibandingkan dengan $>$ 840 menit/minggu lebih sedikit (37,6%). Pada penelitian Anisah (2016) terdapat intensitas menonton remaja dalam menonton tayangan pornografi yaitu adanya frekuensi, durasi dan atensi. Dimana frekuensi menonton tayangan pornografi remaja terbilang cukup sering yaitu 2 kali dalam satu minggu namun apabila materi pornografi dalam bentuk gambar yang tersimpan di media handphone, bisa hampir setiap hari mereka melihat, kemudian durasi menonton tayangan tersebut kurang lebih 5- 40 menit dan atensi dari tayangan yang mereka lihat menimbulkan pembelajaran dan peniruan dalam pergaulan dan gaya berpacaran mereka.

II. Bivariat

Karakteristik	Variabel	Perilaku				Total		Pv valu e	OR (95%CI)
		ada		Tidak ada		N	%		
		N	%	N	%				
Jenis Kelamin	Perempuan	9	12,2	65	87,8	74	100	0,01	2,589(1,190
	Laki-Laki	16	23,9	51	76,1	67	100	6	-6,868)
Kelas	Kelas 1-2	10	11,8	75	88,2	85	100	0,00	3,553(1,494
	Kelas 3	18	32,1	38	67,9	56	100	3	-8,446)
Keikutsertaan Organisasi	iya	14	21,2	52	78,8	66	100	0,70	0,852(0,372
	Tidak	14	18,7	61	81,3	75	100	5	-1951)
Kepatuhan Beragama	Patuh	17	19,5	70	80,5	87	100	0,29	1,053(0,451
	Tidak Patuh	11	20,4	43	79,6	54	100	7	-2460)
Pengaruh Teman Sebaya	Tidak	4	11,1	32	88,9	36	100	0,12	2,370(0,762
Jenis Media	Ya	24	22,9	81	77,1	10	100	7	-7,374
	Cetak, elektronik	3	6,2	45	93,8	49	100	0,00	5,515(1,571
	Cetak dan Elektronik	25	29,9	68	73,1	93	100	4	-19,352)

Frekuensi	Jarang	3	4,4	65	95,6	68	100	0,00	11,285(3,12
Keterpapara	Sering	25	34,2	48	65,8	73	100	0	9-39,557)
n									
Durasi	<840	58	9,1	80	90,9	88	100	0,00	6,061(2,428
Keterpapara	menit/minggu							0	-15,127)
n									

Tabel 2. Distribusi Subjek berdasarkan Jenis Media, Kelas, Keikutsertaan Organisasi, Kepathuan beragama, Pengaruh Teman sebaya , jenis media, frekuensi keterpaparan dan Durasi Keterpapara

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku dari efek paparan pornografi pada tabel 2 menunjukkan proposi responden laki-laki remaja SMPN lebih banyak mengalami perilaku dari efek paparan pornografi (23,9%) dibandingkan dengan responden perempuan remaja SMPN (12,2%). Dari hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p= 0,016 <0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku dari efek paparan pornografi di SMPN Tangerang Selatan.

Temuan ini sesuai dengan beberapa penelitian baik di luar maupun di Indonesia bahwa jenis kelamin mempengaruhi perilaku seksual remaja Perbedaan antara remaja laki-laki dengan perempuan dalam berperilaku seksual disebabkan oleh faktor biologis dan sosial Faktor biologis laki-laki lebih mudah terangsang dan mengalami ereksi serta orgasme dibandingkan perempuan, sedangkan faktor sosial laki-laki cenderung lebih bebas dibanding perempuan. Bahkan remaja laki-laki lebih banyak memiliki pasangan lebih dari satu dari pada remaja perempuan Orangtua ataupun masyarakat dalam pola asuh juga cenderung lebih protektif terhadap remaja perempuan. Dan remaja perempuan lebih patuh terhadap aturan hukum yang berlaku (Alender et al., 2013).

Dari hasil uji statistik chi square diperoleh nilai] $p= 0,003 >0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kelas dengan perilaku dari efek paparan pornografi di SMPN Tangerang Selatan. Namun terdapat kecenderungan proposi responden kelas 3 mempunyai resiko tinggi (32,1%) mengalami perilaku dari efek paparan pornografi dibandingkan dengan responden kelas 1 dan 2 (11,8%). Dari hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p= 0,004 <0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis media cetak dan elektronik dengan perilaku dari efek paparan pornografi di SMPN Tangerang Selatan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari penelitian Gayatri dkk 2020 menunjukkan Responden yang memiliki perilaku akses pornografi rendah lebih banyak ditemukan pada responden dengan usia remaja awal (75%) dan pada akses pornografi tinggi lebih banyak ditemukan pada responden dengan usia remaja akhir (39,3%) (Gayatri et al., 2020).

Hasil analisis hubungan antara frekuensi keterpaparan dengan perilaku dari efek paparan pornografi pada tabel 2 menunjukkan proporsi frekuensi keterpaparan media pornografi yang tergolong sering (34,2%) dibandingkan dengan yang jarang (4,4%). Dari hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p= 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi keterpaparan dengan perilaku dari efek paparan pornografi di SMPN Tangerang Selatan. Analisis selanjutnya didapatkan OR sebesar 11,258 ini menunjukkan adanya seringnya frekuensi keterpaparan media pornografi pada remaja SMPN mempunyai peluang 11,258 kali lebih besar dibandingkan dengan jarang frekuensi keterpaparan. Hasil analisis hubungan antara durasi keterpaparan dengan perilaku dari efek paparan pornografi pada tabel 2 menunjukkan lebih banyak proporsi durasi keterpaparan media pornografi lebih lama yaitu 37,7% dibandingkan dengan sebentar (9,1%). Dari hasil uji statistik chi square diperoleh nilai $p= 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara durasi keterpaparan dengan perilaku dari efek paparan pornografi di SMPN Tangerang Selatan.

Roviqoh (2002) melaporkan bahwa responden yang terangsang setelah menonton tayangan porno sebesar 84,4% dan sebanyak 2,2% berakhir dengan melakukan hubungan seksual dan 31,5% melakukan onani/masturbasi. Dari 92 responden yang terangsang oleh pornografi sebesar 90,2 % terangsang karena adegan seks dalam film. Pornografi menyebabkan dorongan seksual tinggi pada responden remaja laki-laki sebesar 50,9% dan pada perempuan sebesar 5,1 %.

III. Multivariat

Tabel 3. Model Akhir Analisis Multivariat

Variabel	Pvalue	OR	95%CI	
			Lower	Upper
Pengaruh Teman Sebaya	0,545	1,385	0,483	53,968
Kelas	0,042	2,669	1,036	6,879
Jenis Media	0,286	2,159	0,525	8,880
Frekuensi Keterpaparan	0,090	4,083	0,802	20,786
Durasi Keterpaparan	0,387	1,746	0,494	6,169

Dari analisis akhir regresi logistik ganda diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelas dan frekuensi keterpaparan dengan perilaku dari efek paparan pornografi. Sedangkan pengaruh teman sebaya, durasi keterpaparan dan kelas merupakan faktor confounding (faktor resiko secara tidak langsung) yang dapat mempengaruhi perilaku dari efek paparan pornografi.

Berdasarkan hasil Population Reports dalam Sarwono (2003), perilaku seksual remaja lebih tinggi terjadi pada remaja putra daripada remaja putri.

Perbedaan perilaku seksual pada laki-laki dan perempuan tersebut dapat disebabkan adanya perbedaan pola produksi hormon. Berbeda dengan pola produksi hormon seks perempuan yang bergelombang sesuai siklus bulanan, laki-laki memproduksi hormon testosteron secara terus menerus. Dari sini kita dapat memahami bahwa perilaku seksual laki-laki dan juga “masa suburnya”, berlangsung secara terus menerus. Peranan hormon laki-laki yang berlangsung secara terus menerus ini, tidak berfluktuasi seperti halnya pada perempuan, barangkali ikut mendorong sifat seksual laki-laki yang cenderung lebih agresif.

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini menunjukkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (52.5%). Namun, hasil analisis menunjukkan sekitar tiga perempat laki-laki mengalami efek paparan pornografi (76,1%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin remaja dengan perilaku dari efek paparan pornografi (ρ value: 0.016), dimana resiko remaja laki-laki untuk berperilaku seksual berisiko sebesar 2,589 kali dibandingkan dengan remaja perempuan. Dalam hal ini dapat dilihat dari perbedaan respon dari responden dalam menjawab kuesioner. Karena pada remaja laki-laki lebih cenderung terbuka dan lebih agresif dibandingkan perempuan yang lebih tertutup.

Pernyataan di atas sama hal dengan hasil penelitian dari Mariani & Bachtiar (2010) bahwa Keterpaparan terhadap pornografi berbeda antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki. Siswa laki-laki memiliki keterpaparan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan (Kruskal-Wallis Test, $\chi^2 = 13,625$; $df = 1$; $p < 0,05$). Pada setiap kelas, siswa laki-laki yang telah terpapar pornografi rata-rata ($\pm SE$, *salat baku*) $96,0 \pm 1,5\%$ sedangkan siswa perempuan yang terpapar pornografi rata-rata $84,6 \pm 3,3\%$. Perbedaan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh sifat remaja laki-laki yang relatif lebih aktif dan agresif dalam mencari atau berbagi materi pornografi. Pernyataan tersebut sesuai dengan analisis lanjut dari penelitian ini dengan ditemukan responden yang mendapatkan informasi pertama kali tentang hubungan seksual dari teman sebaya (34,8%), responden yang lebih suka bercerita masalah pribadi dengan temannya dari pada orang tua (36,9%), dan responden mengaku sering diejek teman apabila tidak memiliki pacar (34,8%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada remaja SMPN yang menggunakan media cetak dan elektronik lebih banyak mengalami perubahan perilaku dari efek paparan pornografi (29,9%), dibandingkan dengan media cetak atau media elektronik (6,2%). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara jenis media cetak dan elektronik dengan efek paparan pornografi dan didapatkan OR sebesar 5,515 ini menunjukkan bahwa perilaku dari efek paparan pornografi berisiko 5,515 kali lebih besar terjadi pada remaja SMPN yang menggunakan media cetak dan elektronik dibandingkan dengan yang terpapar melalui media cetak ataupun media elektronik saja. Namun, secara statistik dapat

diperoleh bahwa remaja yang menggunakan media cetak yaitu gambar/poster/foto hampir sama (62,4%) dengan media elektornik hp (52,5%). Dengan semakin canggihnya dunia teknologi, semakin gampang pula bagi para remaja untuk mendapatkan gambaran bagaimana cara melakukan seks. Salah satunya adalah dengan media internet yang mereka konsumsi sebagai bahan untuk mencari imajinasi. Menonton adegan film blue, gambar bugil, serta tayangan sinetron yang menampilkan adegan vulgar akan mempengaruhi saraf mereka sehingga mampu untuk membentuk sebuah perilaku negatif (Khalis, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi keterpaparan pornografi ≤ 840 (14 jam) menit/minggu lebih banyak (71,6%) dibandingkan dengan lamanya durasi keterpaparan >1860 (31 jam) menit/minggu kali sebulan lebih sedikit (28,4%). Dan dari hasil analisis hubungan antara durasi keterpaparan dengan efek paparan pornografi menunjukkan proposi durasi keterpaparan media pornografi lebih mengalami efek paparan pornografi lama (97,5%) dibandingkan dengan sebentar yaitu (41,6%).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi paparan pornografi sering (≥ 1 kali seminggu) hampir sama (51,8%) dengan jarang (≤ 1 kali sebulan) lebih sedikit (48,2%). dan dalam hasil analisis bivariat terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi keterpaparan dengan perilaku dari efek paparan pornografi. Analisis selanjutnya didapatkan OR sebesar 4,803 ini menunjukkan adanya seringnya frekuensi keterpaparan media pronografi pada remaja SMPN mempunyai peluang 4,803 kali lebih besar dibandingkan dengan jarang frekuensi keterpaparan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambrawati & Slistyowati (2005), juga menunjukkan data bahwa responden yang jarang mengakses situs porno cenderung bertindak wajar, sedangkan responden yang sering mengakses situs porno cenderung bertindak tidak wajar dan berbahaya dalam mengekspresikan hasrat seksualnya. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi seseorang menerima rangsangan atau stimulus akan mempengaruhi tindakan orang tersebut. Menurut teori belajar sosial dari Bandura yang dikutip oleh Rakhmat, 1986 dalam Ambarwati dan Sulistyowati, 2003, menyatakan bahwa orang cenderung meniru perilaku yang diamati, stimuli menjadi teladan untuk perilakunya.

Hal ini serupa juga dikemukakan oleh Santrock (2003). Remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus, semakin besar hasrat seksualnya. Remaja menerima pesan seksual dari media pornografi secara konsisten, tapi jarang dijelaskan akibat dari perilaku seksual yang disajikan seperti hamil diluar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan. Remaja menganggap keahlian dan kepuasan seksual adalah sesuai dengan yang mereka lihat.

Berdasarkan analisis akhir variabel frekuensi keterpaparan yang mempunyai nilai OR tertinggi yaitu sebesar 4,083 dan dari hasil analisis multivariat dengan

pendekatan regresi logistik ganda didapatkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi perubahan perilaku dari efek paparan pornografi pada remaja SMPN Tangerang Selatan adalah faktor frekuensi keterpaparan dengan p value $< p 0,090$. Karena semakin sering seseorang tersebut berinteraksi atau berhubungan dengan pornografi maka akan semakin beranggapan positif terhadap hubungan seks secara bebas demikian pula sebaliknya, jika seseorang tersebut jarang berinteraksi dengan pornografi maka akan semakin beranggapan negatif terhadap hubungan seks secara bebas. Apabila anak remaja sering dihadapkan pada hal-hal yang pornografi baik berupa gambar, tulisan, atau melihat aurat, kemungkinan besar dorongan untuk berhubungan secara bebas sangat tinggi, bisa lari ketempat pelacuran atau melakukan dengan teman sendiri.

Bahwa hasil keseluruhan dari penelitian ini adalah besarnya perilaku dari efek paparan pornografi terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor. berdasarkan hasil analisis Chi Square diperoleh bahwa faktor yang mempengaruhi secara bermakna yaitu jenis kelamin, kelas, waktu keterpaparan, pengaruh teman sebaya jenis media dan durasi keterpaparan. sedangkan hasil multivariat didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi adalah jenis kelamin, durasi keterpaparan, jenis media, dan frekuensi keterpaparan. Sementara faktor yang paling dominan mempengaruhi perubahan perilaku dari efek paparan pornografi pada remaja SMPN Tangerang Selatan tahun 2017 ada frekuensi keterpaparan.

KESIMPULAN

1. Penelitian terhadap 141 responden remaja SMPN di Tangerang Selatan menunjukkan bahwa remaja SMPN di Tangerang Selatan telah mengalami perubahan perilaku dari efek paparan pornografi lebih sedikit (19,9%) dibandingkan dengan tidak ada efek paparan pornografi (80.1%).
2. Efek paparan pornografi terdiri dari 59,2% berada pada tahap adiksi, pada tahap eskalasi sebesar 51,8%, dan 32,1% berada pada tahap desensitisasi
3. Faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku dari efek paparan pornografi pada remaja SMPN Tangerang Selatan adalah jenis media dan frekuensi kelas dan keterpaparan dengan perilaku dari efek paparan pornografi. Sedangkan, jenis kelamin, jenis media dan durasi keterpaparan merupakan faktor confounding (faktor resiko secara tidak langsung) yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku dari efek paparan pornografi.
4. Hasil uji biavariat menunjukkan bahwa jenis kelamin, kelas, jenis media, frekuensi keterpaparan dan durasi keterpaparan memiliki hubungan yang bermakna dengan efek paparan pornografi.
5. Faktor yang dominan mempengaruhi perubahan perilaku dari efek paparan pornografi pada remaja SMPN Tangerang Selatan adalah frekuensi keterpaparan, dimana Nilai OR dari variabel frekuensi keterpaparan sebesar 4,803 artinya apabila seringnya (≥ 1 kali seminggu) menggunakan media pornografi lebih beresiko

mengalami efek paparan pornografi 4,803 kali dibandingkan dengan jarang (≤ 1 kali sebulan) menggunakan media pornografi.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak

1. Hendaknya ditingkatkan pengawasan terhadap siswa siswi terkait perilaku dari efek paparan pornografi dengan melakukan kontrol penggunaan HP pada siswa siswi terutama kelas 3 tanpa mengabaikan kelas 2 dan 1. karena ditakutkan adanya fasilitas film atau sesuatu yang berhubungan dengan pornografi yang disimpan oleh pelajar.
2. Hendaknya pemberdayaan remaja atau siswa siswi itu sendiri yakni diadakan Program pelayanan kesehatan peduli remaja. Dimana dapat dilaksanakan melalui pemberdayaan peer edukator dan peer konselor remaja khususnya remaja laki laki di tingkat kelurahan seperti pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dan seksual serta konseling remaja
3. Hendaknya ditingkatkan pelatihan-pelatihan bagi guru tentang kesehatan reproduksi sesuai dengan penjabaran dari kurikulum yang ada.
4. Hendaknya bagi orang tua meningkatkan pengasuhan yang sesuai dengan tumbuh kembangnya serta memberikan pemahaman seksualitas bagi remaja sedini mungkin, dengan cara yang sederhana, seperti membiasakan mereka menggunakan pakaian yang sopan dan mengajarkan mereka tentang perkembangan organ-organ reproduksi saat memasuki remaja dengan bahasa yang sederhana. Sehingga remaja dengan mudah memahami apa yang disampaikan.
5. Hendaknya orang tua juga melakukan kontrol terhadap pergaulan remaja dengan teman sebaya dan akses informasi seksual remaja melalui media massa terutama internet baik di warnet maupun di rumah.

Daftar Pustaka

- Alender, J. A., Rector, C., & Kristine Warner. (2013). *Community Health Nursing: Promoting and Protecting the Public Health* (7 ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Ambrawati, K., & Slistyowati, M. (2005). Internet dan Perilaku Seksual Remaha. *Media The Indonesian Journal of Public Health*, 2(1).
- Anisah, N. (2016). Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggara Seberang. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 4(1), 115–124.
- Benchmarking. (2014). *Buku Saku Data dan Tren TIK “Aktivitas Pengguna Internet.”* Jakarta: Erlangga.
- Furwasyih, D. (2011). *Hubungan Frekuensi Keterpaparan Informasi Erotis di Televisi dan Internet dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran di SMK Satya Widya Kota Surabaya Tahun 2011*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Gayatri, S., Shaluhiah, Z., & Indraswari, R. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seksual Remaja di Kota Bogor (Studi di SMA ‘X’ Kota Bogor). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 410–419. <https://doi.org/10.14710/jkm.v8i3.26456>
- Khalis, I. (2011). *Selain Nikmat Seks itu Sangat Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kirana, U., Yusad, Y., & Mutiara, E. (2014). Pengaruh Akses Situs Porno dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan Tahun 2014. *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*, 1(4).
- Mariani, A., & Bachtiar, I. (2010). Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Makara, Sosial Humaniora*, 14(2), 83–90.
- Nafikadini, I. (2014). *Efek Paparan Pornografi Terhadap Aktivitas Seksual Pranikah Mahasiswa Universitas Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- Nugraha, B. D. (2013). *Problema Seks dan Solusinya: For Teens*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2006). Adolescents’ Exposure to Sexually Explicit Material on the Internet. *Communication Research*, 33(2), 178–204. <https://doi.org/10.1177/0093650205285369>
- Rismawan, T. W. (2014). *Hubungan Antara Keterpaparan Pornografi dengan perilaku seksual Remaja SMA Negeri di Jember*. Skripsi. Universitas Jember.

- Roviqoh. (2002). *Hubungan Antara Paparan Media Pornografi di Media Massa dengan Dorongan Seksual Remaja di SMU Negeri 6 Jakarta Tahun 2001*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (3 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W. S. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Efek Paparan Pornografi pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008. *Makara, Sosial Humaniora*, 13(1), 48–56.
- Susanti, L. F. (2012). *Hubungan Jenis Kelamin, Keterpaparan Media dan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 6 Palolo Sulawesi Tengah Tahun 2012*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Tristiawati, P. (2016). Bocah SMP Cabuli 4 Anak Usai Nonton Film Porno di HP. Diambil 5 Agustus 2022, dari <https://www.liputan6.com/news/read/2516057/bocah-smp-cabuli-4-anak-usai-nonton-film-porno-di-hp>
- Wardani, D. M. (2017). KPA Tangerang Data 106 Remaja Tertular HIV-AIDS. Diambil 5 Juli 2022, dari <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/>